



Volume II , Edisi II, Desember 2023

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/sahaya>

Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Keseharian Ibu-Ibu

Oktiansa Hamdani

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract: Maxims of Politeness in Language in the Daily Speech of Mothers. *Maxims of Politeness in Language in the Daily Speech of Mothers in Pajar Bulan Village, Kedurang District, South Bengkulu Regency. Thesis, Indonesian Language Tadris Department, Tarbiyah and Tadris Faculty, Fatmawati Sukarno State Islamic University. Supervised by Dr. Irwan Satria, S.Ag, M.Pd. and Mrs. Dina Putri Juni Astuti, M.Pd. The aim of this research is to describe the form of speech of mothers as a realization of the speech acts of politeness and impoliteness maxims according to Geoffrey Leech and Rahardi Kunjana which are found in the daily speech of mothers in Pajar Bulan village. This type of research is qualitative descriptive research, the data in this research are speech that is used as the object of research, namely every word and sentence as well as interactions that occur between mothers in daily speaking activities, as a form of realization of the Maxim of Politeness in Language. This research data collection was carried out using techniques, listening, taking notes and documenting. The results of this research conclude that the language politeness maxims in the speech of women in Pajar Bulan village fulfill the language politeness maxims of 22 utterances which are divided into: 4 maxims of wisdom, 5 maxims of generosity, 2 maxims of respect, 3 maxims of simplicity, 5 maxims of agreement, and 3 maxims of sympathy. As well as language impoliteness of 10 utterances consisting of linguistic impoliteness in the carelessness category 6 utterances, playing with one's face 3 utterances insulting one's face 1 utterance. Key words: language politeness maxims, speech acts, mothers.*

Keywords: maxim politeness language, speech acts, mothers.

Abstrak: Maksim kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Keseharian Ibu-Ibu *Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Keseharian Ibu-Ibu di Desa Pajar Bulan Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bentuk tuturan Ibu-ibu sebagai realisasi dari tindak tutur maksim kesaantunan dan ketidaksantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech dan Rahardi Kunjana yang terdapat pada tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan. Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dijadikan objek penelitian, yakni setiap kata dan kalimat serta intraksi yang terjadi antara ibu-ibu di dalam kegiatan bertutur sehari-hari, sebagai bentuk realisasi Maksim Kesantunan Berbahasa. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik, simak, catat dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan ibu-ibu di desa Pajar Bulan ini memenuhi maksim kesantunan berbahasa sebanyak 22 tuturan yang terbagi menjadi: 4 maksim kebijaksanaan, 5 maksim kederawanan, 2 maksim penghargaan, 3 maksim kesederhanaan, 5 maksim kesetujuan, dan 3 maksim kesimpatian. Serta ketidaksantunan berbahasa sebanyak 10 tuturan yang terdiri dari ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan 6 tuturan, bermain-mainkan muka 3 tuturan melecehkan muka 1 tuturan.*

Kata kunci: maksim kesantunan berbahasa, tindak tutur, ibu-ibu.

A. Pendahuluan

Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Kenyataan menunjukkan bahawa pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yang lain. Termasuk di dalam bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Sejalan dengan pendapat di atas, Nababan tertentu.¹ berpendapat bahwa dalam usaha memberikan kenyataan yang konkret pada keterampilan berbahasa inilah dimasukkan suatu komponen khusus dalam GBPP itu yang disebut pragmatik.

Kesantunan berbahasa juga dapat membantu mewujudkan suasana dan hubungan yang mesra dalam suatu komunikasi dan tidak menimbulkan konflik serta sentiasa menjaga air muka orang yang dilawan bercakap, Ahmad Khair Mohd & Rohaida Abdul Gani, dalam zaitul azma.² Kesantunan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang terutama pada usia yang sudah dibilang matang terutama dikalangan Ibu-ibu.

Ilmu yang menjadi dasar penelitian ini adalah ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji maksud penutur di dalam berkomunikasi.³

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Nugroho, Ririen Wardiani, Heru Setiawan, dengan judul Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antar Mahasiswa Semester Delapan Stkip Pgri Ponorogo.⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan wujud kesantunan berbahasa dalam percakapan antar mahasiswa semester delapan STKIP PGRI Ponorogo tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Hasil dari penelitian, ditemukan sembilan maksim kebijaksanaan, dua pelanggaran maksim kebijaksanaan, satu maksim penghargaan, dua maksim kesimpatian, satu pelanggaran maksim kesimpatian, dua maksim kedermawanan, sembilan maksim kemufakatan, dan tiga maksim kesederhanaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Nisai Muslihah, Riko Febrianto dengan judul Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam

¹Rina Yuliana, Muhammad Rohmadi, Raheni Suhita,” Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama, *BASASTRA* https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146 (online), volume 2 Nomor 1, April (2013), diakses 4 januari 2023.

²Zaitul Azma Zainon Hamzah, Ahmad Fuad Mat Hassan, Mohd Nur Haizudin Md Adama,” Kesantunan Bahasa Dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah, *jurnal bahasa*, (2011), [kajian kesantunan berbahasa-libre.pdf \(d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net\)](#), diakses 4 januari 2023.

³Rahardi Kunjana dkk, *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2016). hal. 43

⁴Rahmad Nugroho, Ririen Wardiani, Heru Setiawan, Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antar Mahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI PONOROGO, *Jurnal Bahasa dan Sastra (online)* 8(1), Januari (2021), [6.-kesantunan-berbahasa-dalam-percakapan-antarmahasiswa-semester-delapan-stkip-pgri-ponorogo \(1\).pdf](#), diakses tanggal 4 januari 2023.

Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia.⁵ Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa serta tingkat kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks yang difokuskan pada buku Bahasa Indonesia. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik baca dan catat sebagai pengumpul datanya.

Penelitian dari Fazam Mohamed Mohamed Sultan yang berjudul Kesantunan Berbahasa di Laman Sosial dalam Kalangan Pelajar Menengah Atas: Analisis Prinsip Kesopanan.⁶ Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis kesantunan bahasa di laman media sosial dalam kalangan pelajar sekolah menengah atas. Kajian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dalam sesuatu perbuatan secara semuka atau maya yang berdasarkan enam maksim (maksim simpati, maksim sokongan, maksim santun, maksim budiman, maksim kerendahan hati dan maksim persetujuan) yang dikemukakan Prinsip Kesopanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Agung Dian Susanthi dengan judul Kesantunan Dalam Percakapan Pemandu Wisata di Ubud Bali.⁷ Penelitian ini difokuskan pada pemandu wisata. Pada tahap awal metode yang digunakan adalah metode observasi. Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi percakapan dan mengeksplorasi kesantunan dalam percakapan antara pemandu wisata dengan wisatawan. Pada tahap kedua peneliti mengidentifikasi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam percakapan tersebut. Tahap selanjutnya peneliti menggunakan metode observasi.

Penelitian dari Inayah Wulansafitri dan Ahmad Syaifudin yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss.⁸ Data penelitian ini yang dilakukan berupa penggalan tuturan yang diduga terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan tuturan di dalam film. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data berupa metode padan, sedangkan metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil dari penelitian yaitu dari 57 data, terdapat 19 data mematuhi pematuhan prinsip kesantunan, 38 data melanggar prinsip kesantunan, dan 15 implikatur yang muncul.

⁵Nur Nisai Muslihah, Riko Febrianto, "Pematuhan Dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia", *Jurnal KIBASP* (online), Volume 1, Nomor 1, Desember(2017), [92-Article Text-512-2-10-20190709.pdf](#), diakses 4 januari 2023.

⁶Fazal Mohamed Mohamed Sultan, Kamarull Fahhmi Norazhar, Kesantunan Berbahasa Di Laman Sosial Dalam Kalangan Pelajar Menengah Atas: Analisis Prinsip Kesopanan, *Jurnal Bahasa* (online) Jilid 22 BIL. 1 JUN (2022), [8259-61-28033-1-10-20220620.pdf](#), diakses 4 januari 2023.

⁷I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi, Anak Agung Istri Manik Warmadewi, "Kesantunan Dalam Percakapan Pemandu Wisata Di UBUD BALI", *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*(online), vol. 4, No. 1, Januari(2020), 22-27 diakses 4 januari 2023.

⁸Inayah Wulansafitri, dan Ahmad Syaifudin, "Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1", *Jurnal Sastra Indonesia*(online),(2020), [33847-Article Text-93560-1-10-20200330.pdf](#), diakses 4 januari 2023.

Maksim merupakan kaidah kebahasaan yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tutur. Maksim-maksim yang digunakan yaitu agar penutur mengungkapkan keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.⁹

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dijadikan objek penelitian, yakni setiap kata dan kalimat serta intraksi yang terjadi antara ibu-ibu di dalam kegiatan bertutur sehari-hari, sebagai bentuk realisasi Maksim Kesantunan Berbahasa. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik, simak, catat dan dokumentasi.

C. Pembahasan

Hasil dari penelitian mengenai maksim kesantunan berbahsa di dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, yang dikaji dari kajian sosiopragmatik yakni berupa bagaimana maksim kesantunan berbahasa dan ketidaksantunan berbahsa dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan.

a. Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Keseharian Ibu-Ibu di Desa Pajar Bulan

Maksim merupakan kaidah kebahasaan yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tutur. Maksim-maksim yang digunakan yaitu agar penutur mengungkapkan keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Berdasarkan prinsip kesantunan menurut *Leech*. Hasil penelitian dan analisis maksim kesantunan berbahasa dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, dapat dilihat pada data-data berikut ini.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan ini berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Maka peneliti menemukan beberapa tuturan yang termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan seperti yang ada di bawah ini

Data : 1 Pada PT 1. PCK 12
Status sosial: ibu rumah tangga/ petani
Waktu: malam hari, 7 juni 2023 pukul 08: 23
Tempat: rumah ibu Elvi

⁹Dewi Resnita, *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa* (Yogyakarta:Deepublish, 2019), hal. 50.

Konteks: ibu juariah yang mengajak ibu Elvi untuk menanam jagung miliknya.

Juariah : *la udim ku ajak tadi lum pacak ughatu lum udim nanam di ghuma Rido katenye, ndak sughang agi aku tu sapelah ye galak ni (sudah aku ajak tadi tapi katanya mereka masih nanam di rumah Rido katanya, mau cari satu orang, siapa ya kira-kira?)* 09

Elvi : *aku galak sebenare ciik* (saya mau sebenarnya) 10

Juariah : *Yak uji ndak ke sawah kaba pagi* (katanya kamu mau ke sawah kamu besok?) 11

Elvi : Gilah nengkalah bapak Olva saje ke sawah pagi. Angke aku pacak nulungi kamu kudai (biar bapak Olva saja besok yang ke sawah, biar saya bisa bantu kamu dulu) 12

Tuturan di atas yang dicetak tebal adalah tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kebijaksanaan karena terlihat dari tuturan ibu Elvi yang lebih memaksimalkan keuntungan ibu Juariah keuntungan itu dapat dilihat dari tuturan **biar saya bisa bantu kamu dulu yang** bermakna bahwa ibu Elvi lebih memilih membantu ibu Juariah menanam jagung meskipun sebenarnya ia ingin pergi ke sawah miliknya untuk melihat benih padi yang telah ia tabur sehingga dari tuturan di atas terkandung maksim kebijaksanaan.

Data : 2 pada PT 2. PCK 11
Status sosial: ibu rumah tangga/petani
Waktu: pagi hari, 9 juni 2023 pukul 10:05
Tempat: pekarangan rumah Isti
Konteks: tuturan ketika di suruh mengangkat piring yang kotor

Olva : *au, batak ilah sini gale piring kulat tu, angke ndik ulang ali ngangkut e* (iya, bawa sini semua piring kotor tu, supaya engak bolak-balik) 07

Isti : *yak dide tebatak me sughang, beghat tini* (ya engak keangkat kalau sendiri, berat ini) 08

Fitri : *ay mase pule dide tebatak, awak badan besak kata* (ah masa engak keangkat, padahal badan besar) 09

Isti : *cube batak la nga kaba me tebatak nga kaba!* (Coba angkat dengan kamu kalo kamu bisa ngangkatnya) 10

Olva : *yak betulangan malah aku nulungi ngangkut e (ya saling bantu sini aku bantu bawanya)* 11

Tuturan yang dicetak tebal di atas adalah tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan yang berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan ini “***yak betulangan malah aku nulungi ngangkut e (ya saling bantu sini aku bantu bawanya)***” yang bermakna bahwa ibu Olva telah menunjukkan sikap kebijaksanaan dengan mau membantu pihak lain meskipun sebenarnya itu bukanla tugas dirinya sehingga tuturan tersebut telah memenuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan ibu Olva yang lebih mementingkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan dirinya sendiri dengan tuturan yang ingin membantu mengangkat piring yang kotor.

Data: 3 Pada PT 3. PCK 12

Status sosial: ibu rumah tangga/guru

Waktu: siang hari, 11 juni 203 pukul 10:33

Tempat: pekarangan rumah Mira

Konteks: tuturan ketika ibu diti meminta di ambikan gulai
--

Diti : *yak dide bung dide ndak banyak pintaka dikit saje ndak gulai makan petang kele* (ya enggak, enggak usah banyak mintakan sedikit saja untuk lauk makan sore nanti) 11

Saminai : *au kele ku ambika, ndulula kaba me ndk ndulu balik kele nengkalah aku mbatake balik (iya nanti ku ambikan, duluanla kamu kalo mau pulang nanti bair saya bawanya pulang)* 12

Maksim kebijaksanaan ini berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan di atas yang dicetak tebal adalah tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan karena terlihat pada tuturan ibu Samini yang mau mengurangi keuntungannya sendiri dengan mau direpotkan mengambil gulai untuk ibu Diti, dan memaksimalkan keuntungan untuk ibu Diti karena mau mengambilnya gulai dan membawanya pulang. Tampak pada tuturan tersebut ibu Samini lebih memaksimalkan keuntungan ibu Diti sehingga memenuhi maksim kebijaksanaan di dalam prinsip kesantunan.

Data : 4 Pada PT 10 . PCK 05

Status sosial: ibu rumah tangga/guru

Waktu: siang hari, 11 juni 203 pukul 10:33

Tempat: pekarangan rumah Mira

Konteks: tuturan ketika sedang menunggu anggota arisan

Ayu : *ka leme nye bay, kalu mulai la saje yuk* (aduh lama sekali, kita mulai saja yuk) 03

Delis : *aw mulai la saje* (iya mulai saja) 04

Rida : *kele kudai kele giade ye datang* (nanti dulu, nanti masih ada yang datang) 05

Maksim kebijaksanaan ini berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan di atas adalah tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, kebijaksanaan itu muncul ketika ibu yang telah bijaksana dengan tuturanya “***kele kudai kele giade ye datang***” yang bermakna ibu Rida mengajak untuk menunggu terlebih dahulu karena mungkin masih ada yang akan datang. Maka di dalam tuturan itu tampak ibu Rida memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan mau mengajak anggota yang sudah datang untuk menunggu sebentar karna masih ada yang belum datang untuk memulai acara arisan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan di atas telah memenuhi maksim kesantunan berbahasa kategori kebijaksanaan karena dapat dilihat bahwasanya ibu-ibu di desa pajar bulan sudah sedikit paham tentang kaidah kebahasaan di dalam kesantunan berbahasa hal itu dapt dilihat dari tuturan tuturan yang mereka ungkapkan yang telah sesuai dengan maksim kebijaksanaan yang memiliki perinsip untuk lebih memaksimalkan keuntungan pihak lain dan mengurangi keuntungan dirinya sendiri

2. Maksim Kedermawanan

Maksim ini mengharapkan seseorang untuk dapat menghormati orang lain. Penghormatan itu bisa terwujud apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan meemaksilakan keuntungan pihak lain. Berikut ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung maksim kedermawana di dalam perinsip kesantunan.

Data: 5 Pada PT 1. PCK 15
Status sosial: ibu rumah tangga/ petani
Waktu: malam hari, 7 juni 2023 pukul 08: 23
Tempat: rumah ibu Elvi
Konteks: tuturan ketika ibu elvi setuju dengan ajakan ibu juariah untuk menanam jagung

Juaria: *ape itulah, aku dide ka ngajak jeme agi me kamu galak* (jadi aku enggak usah ngajak orang lagi kalo kamu mau) 13

Elvi : *au cik, galak aku, dide ndak ngajak jeme agi!* (iya cik mau aku, enggak usah ajak orang lagi) 14

Juariah : *au, **dide ndak mbatak nasi pagitu, nengkalah aku gale nyiapkanye (iya, engak usah bawah bekal ya besok, biar saya yang siapkan)*** 15

Maksim kedermawanan ini mengharapkan seseorang untuk dapat menghormati orang lain. Penghormatan itu bisa terwujud apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan meemaksilakan keuntungan pihak lain. Pada tuturan di atas yang dicetak tebal adalah tuturan yang mengandung maksim kedermawanan karena dapat dilihat dari tuturan ibu Juaria yang akan menyiapkan bekal untuk untuk ibu Elvi sehinga tuturan ibu Juariah memenuhi maksim kedermawanan, pemenuhan maksim kedermawanan itu itu dapat dilihat ketika ibu Juaria berusaha memaksimalkan keutungan ibu Elvi dengan akan menyiapkan bekal untuk ibu Elvi sebagai tanda penghormatan dan terima kasih kepada ibu Elvi yang mau untuk membantu dirinya dan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Data: 6 Pada PT 2. PCK 14

Status sosial: ibu rumah tangga/petani

Waktu: pagi hari, 9 juni 2023 pukul 10:05
--

Tempat: pekarangan rumah Isti

Konteks: tuturan ketika sedang mencuci piring yang kotor

Elvi : *mane die agi piring ye masih kulat tadi? (mana lagi piring yang masih kotor?)* 12

Olva : *itu na masih dilunguka di situ badah e blom di angkut (itu na, masih ditumpuk disitu tempatnya, belum dibawa)* 13

Elvi : *ape batak la sini piring ye kulat tu pacak aku mbasuh e (bawa la sini piring yang masih kotor tu biar saya yang nyucinya)* 14

Maksim Kedermawanan ini mengharapkan seseorang untuk dapat menghormati orang lain. Penghormatan itu bisa terwujud apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan meemaksilakan keuntungan pihak lain. Tuturan di atas mengandung maksim kedermawanan karena tuturan ibu Elvi “**batak la sini piring ye kulat tu pacak aku mbasuh e**” yang bermakna bahwa ibu Elvi yang mau membantu mencucikan piring yang kotor sebagai bentuk kedermawanannya di dalam membantu teman-temanya yang sedaang sibuk mencuci piring. Sehingga dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa ibu Elvi mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan piak lain.

Data:7 Pada PT 4. PCK 05

Status sosial: ibu rumah tangga/ petani
--

Waktu : siang hari, 13 juni 2023 pukul 01:32

Tempat :rumah ibu Elvi

Konteks: tuturan ketika ibu tri melihat ibu Elvi yang trelihat

lesu

Elvi : *aku ni palak bene jak di malam* (kepala saya ini pusing dari semalam) 04

Tri : *kalu masuk angin bung, ambikla canting angke aku ngeriki* (mungkin masuk angin, ambila canting (kaleng susu) biar saya keroki) 05

Maksim Kedermawanan ini mengharapkan seseorang untuk dapat menghormati orang lain. Penghormatan itu bisa terwujud apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan meemaksilakan keuntungan pihak lain. Tuturan di atas berisikan percakapan antara seorang ibu (Elvi) dengan tetangganya yang sedang ngobrol di teras rumah ibu Elvi, yang mengandung maksim kedermawanan, maksim kedermawanan itu muncul ketika penutur dua yaitu ibu (Tri) menuturkan “*kalu masuk angin bung, ambikla canting angke aku ngeriki*”, pada tuturan tersebut tampak bahwa penutur dua (Tri) menawarkan dirinya untuk membantu penutur satu (Elvi) yang sedang tidak enak badan karena kepalanya pusing, hal ini menunjukkan bahwa penutur dua (Tri) memberikan keuntungan kepada penutur satu dalam berkomunikasi sekaligus menunjukkan sikap yang dermawan dalam bertutur, sehingga dapat dikatakan sikap berbahsa yang ditunjukkan oleh penutur dua di dalam berkomunikasi telah memenuhi maksim kedermawanan dalam tindak kesantunan berbahasa karena telah memberikan rasa hormat dan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri serta memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Data: 8 Pada PT 5. PCK 12

Status sosial: ibu rumah tangga/ petani

Waktu : soreh hari, 13 juni 2023 pukul 04:23

Tempat :pekarangan rumah Elvi

Konteks: tuturan ketika ibu radis meminta serabut kelapa kepada Olva

Radis : *au itulah, angkan ndak di tape kuday angke lemak ngulai kanye* (iya itulah, mangkanya mau di asap dulu biar enak masaknya) 11

Olva :*au, ini na ambikla, ndk banyak giape sabut e?* (iya, ini na ambila, mau sebanyak apa?) 12

Maksim Kedermawanan ini mengharapkan seseorang untuk dapat menghormati orang lain. Penghormatan itu bisa terwujud apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan meemaksilakan keuntungan pihak lain. Pada tuturan di atas tuturaan yang dicetak tebal adalah tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan karena nampak pada tuturan “*ini na ambikla, ndk banyak giape*” yang dituturkan oleh penutur dua yang menawarkan penutur satu untuk mengambil sabut kelapa sebanyak apa yang ia inginkan sebagai bentuk kedermawanan di dalam membantu

penutur satu dengan merasa tidak dirugikan atas kedermawanan yang ia berikan sehingga memenuhi maksim kedermawanan yang mana telah mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Data: 9 Pada PT 6. PCK 06
Status sosial: ibu rumah tangga
Waktu :siang hari 17 juni 2023 pukul 11:05
Tempat : pekarangan rumah Sasmita
Konteks: tuturan ketika ibu widis menawarkan gorengan yang telah matang kepada ibu Fitri

Widis : *yak ade itu die ye dingin ambikla* (iya ada, itu yang dingin ambila) 04

Fitri : *ye mane ye itu?* (yang mana? Yang itu?) 05

Widis :*aw nyelah ye itu, yak ka dikit e ngambik tu, sini-sini badahtu aku nambahinye* (iya benar yang itu, kok ngambilnya cuman sedikit, sini-sini biar aku tambahi) 06

Maksim Kedermawanan ini mengharapkan seseorang untuk dapat menghormati orang lain. Penghormatan itu bisa terwujud apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan meemaksilakan keuntungan pihak lain. Tuturan yang menunjukkan bahwa penutur dua menerapkan maksim kedermawananan dalam bertutur juga tampak pada tuturan “***ka dikit e ngambik tu, sini-sini badahtu aku nambahinye***” yang bermakna bahwa ia ingin menambahkan makanan yang diambil oleh ibu Fitri karena ia melihat penutur satu hanya mengambil sedikit makanan yang ditawarkanya, dan dengan kedermawananya ibu Widis bermaksud ingin menambahkan makanan tersebut sehingga membuat keuntungan dirinya mengecil dan membuat kerugian dirinya membesar pada saat bertutur, sehingga dari tuturan yang diungkapkan di atas dapat diketahui bahwa penutur dua Widis memiliki sikap yang dermawan dan bahasa yang digunakan dapat dikatakan santun dan sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa.

Dari data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh ibu-ibu di desa Pajar Bulan sudah cukup dermawan hal itu dapat di lihat dari data-data di atas yang menunjukkan sikap kedermawanan ibu-ibu ketika sedang berkomunikasi yang mengharapkan seseorang untuk dapat menghormati orang lain. Penghormatan itu bisa terwujud apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan supaya para peserta

pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Adapun data yang memenuhi maksim penghargaan sebagai berikut:

Data:10 Pada PT 7. PCK 03, 05 , 07

Status sosial: ibu rumah tangga/ guru

Waktu : siang hari 18 juni 2023 pukul 11 :21

Tempat : rumah ibu Elvi

Konteks: tuturan ketika witwn memuji pakaian yang di kenakan oleh Olva

Witen : *kata alap e baju kaba pa, nempan kaba makai e?* (wa bagus ya bajunya, cocok kamu memakainya) 03

Witen : *ngenian aku tu, alap nian baju kamu ni* (serius aku tu, bagus nian baju kamu ni) 05

Witen : *yak endik alapla endak kaba nian, ndk kaba ni lembut dasar e, me ndak aku tu agak kasar* (engak bagusn yang kamu kok yang kamu ini bahanya lembut, kalo yang saya agak kasar) 07

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan supaya para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Tuturan pada percakapan antara Witen dan Olva di atas mengandung maksim penghargaan/pujian dalam tindak kesantunan berbahasa yang namapak pada tuturan “*yak kata alap e baju kaba pa, nempan kaba makai e*” dan tuturan “*ngenian aku tu bung alap nian baju kamu ni*” dan tuturan “*yak endik alapla endak kaba nian, ndk kaba ni lembut dasar e, me ndak aku tu agak kasar*” tuturan tersebut telah menerapkan maksim penghargaan yang sesuai dengan kaidah kesantunan berbahsa dalam bertutur, selain itu bahasa yang dituturkan juga dikategorikan sebagai bahasa yang santun karena pada tuturanya tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan berusaha memberikan penghargaan/pujian kepada lawan tutur dengan memberikan pujian-pujian serta memaksimalkan rasa hormat terhadap mitra tuturnya.

Data:11 Pada PT 8. PCK 06

Status sosial: Ibu rumah tangga

Waktu : siang hari, 19 juni 2023 pukul 09:11

Tempat : rumah ibu Elvi

Konteks: tuturan ketika Ayu memuji masakan yang di buat Olva

Ayu : *adak lemak pule nian gulaian kaba ni, ase gulaian jeme restoran* (enak juga ya gulaian kamu, rasa gulai di restoran) 06

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan supaya para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Tuturan di atas juga termasuk ke dalam tuturan yang mengandung maksim penghargaan karena tuturan di atas mengandung pujian terhadap masakan yang di masak oleh ibu Olva pujian itu muncul pada tuturan “**lemak pule nian gulaian kaba ni, ase gulaian jeme restoran**” yang bermakna memuji masakan yang dimasak oleh Olva itu memiliki rasa yang enak seperti masakan-masakan yang ada di restoran. Sehingga dengan adanya pujian yang diberikan serta tidak adanya kata-kata yang kasar maka dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam maksim penghargaan. Yang berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain dengan adanya pujian-pujian yang diungkapkan di dalam kegiatan bertutur.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan di atas telah memenuhi maksim kesantunan berbahasa kategori makaksim penghargaan hal itu dapat terjadi karena ibu-ibu di desa Pajar Bulan sudah sedikit paham tentang kaidah kebahasaan di dalam kesantunan berbahasa hal itu dapat dilihat dari tuturan tuturan tuturan yang mereka ungkapkan yang telah sesuai dengan maksim penghargaan yang memiliki prinsip untuk selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

4. Maksim kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini diharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Berikut di bawah ini adalah tuturan tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan di dalam kegiatan bertutur.

Data: 12 Pada PT 7. PCK 06

Status sosial: ibu rumah tangga/ guru
--

Waktu : siang hari 18 juni 2023 pukul 11 :21

Tempat : rumah ibu Elvi

Konteks: tuturan ketika Olva berbalik memuji baju Witen
--

Olva : dide bay kalu masih alap la baju kaba tu ten (engak ah, masih bagus baju kmu ten) 06

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini diharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Pada tuturan yang dicetak tebal di atas merupakan bentuk tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan, kesederhanaan itu muncul ketika penutur menuturkan “**dide bay kalu masih alap la baju kaba tu ten**” yang bermakna bahwa penutur menunjukkan keederhanaanya dengan tidak merasa bangga dengan baju yang ia gunakan meskipun baju yang ia gunakan telah mendapat pujian dari mitra tutur, malah sebaliknya

dengan kesederhanaannya penutur berbalik memuji baju yang di gunakan mitra tutur sehingga tuturan tersebut memenuhi maksim kesederhanaan karena telah berusaha untuk mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri di dalam kegiatan bertutur.

Data:13 Pada PT 9. PCK 11

Status sosial: ibu rumah tangga

Waktu : siang hari, 23 juni 2023 pukul 01:15

Tempat : teras rumah ibu Elvi

Konteks:tuturan ketika ibu radis menjawab pertanyaan yang di tuturkn oleh ibu isnaw tentang berapa hasil panen yang ia dapatkan

Radis : *ay gi ghulih dikit, gi ghulih 27 karung? (ah cuman dapat sedikit, cuman dapat 27 karung) 11*

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini diharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Percakapan di atas mengandung maksim kerendahan hati yang tampak pada tuturan "**ay gi ghulih dikit, gi ghulih 27 karung**" yang bermakna penutur berusaha meminimalkan pujian terhadap dirinya dengan kesederhanaannya menuturkan cuman mendapat sedikit cuman dapat 27 karung padahal jumla 27 karung itu sudah termasuk hasil yang banyak di dalam satu kali panen tetapi dengan kesederhanaannya dalam menanggapi pertanyaan dari penutur satu maka ia menuturkan hanya mendapat sedikit untuk mengurangi pujian terhadap dirinya sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan yang mengandung maksi kesederhanaan di dalam berkomunikasi.

Data:14 Pada PT 9. PCK 13

Status sosial: ibu rumah tangga

Waktu : siang hari, 23 juni 2023 pukul 01:15

Tempat : teras rumah ibu Elvi

Konteks: tuturan ketika ibu radis menjawab pertanyaan yang di tuturkn oleh ibu isnaw tentang berapa hasil panen yang ia dapatkan

Isnaw : *yak banyak me due puluh tujuh karung tu (ya banyak itu klo dapat dua puluh tujuh karung tu) 12*

Radis : *ay ghulih ndk makan pokok e(iya cukup untuk makan pokoknya) 13*

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini diharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Tuturan di atas juga memenuhi maksim kesederhanaan dengan mengungkapkan "**ay ghulih ndk makan pokok e(iya cukup untuk makan pokoknya)**" tampak dari kesederhanaan yang

terucap dari penutur meskipun dia mendapatkan padi yang banyak tapi dia tidak merasa bangga atas pendapatanya dan lebih cenderung merendah sehingga memenuhi maksim kedermawanan.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan di atas telah memenuhi maksim kesantunan berbahasa kategori maksim kesederhanaan hal itu terjadi karena ibu-ibu di desa Pajar Bulan sudah sedikit paham tentang kaidah kebahasaan di dalam prinsip kesederhanaan dalam kesantunan berbahasa hal itu dapat dilihat dari tuturan tuturan tuturan yang mereka ungkapkan yang telah sesuai dengan maksim kesederhanaan yang mengharpkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

5. Maksim Kesetujuan

Maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan petutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Tuturan yang memenuhi maksim kesetujuan seperti data yang ditemukan sebagai berikut:

Data:15 Pada PT 1. PCK 12

Status sosial: ibu rumah taangga

Waktu : malam hari, 7 juni 2023 pukul 08: 23

Tempat : rumah ibu Elvi

Konteks: tuturan ketika ibu Elvi setuju dengan ajakan ibu Juariah

Juaria: *ape me galak gaghi aku pagi!* (jadi kalo mau temui aku besok!)11

Elvi : *au-au cik lasung* (iya-iya cik jadi) 12

Maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan petutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Tuturan di atas telah memenuhi maksim kesetujuan karena mitra tutur merasa cocok dan setuju dengan ajakan yang yang disampaikan penutur kecocokan itu muncul pada tuturan “***au-au cik lasung***” yang bermakna peneutur mengiyakan ajakan yang disampaikan oleh penutur satu untuk menemuinya sehingga tuturan tersebut telah membina kecocockan di dalam melaksanakan tuturan karena adanya peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan petutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Data:16 Pada PT 2. PCK 06

Status sosial: ibu rumah tangga/ petani

Waktu : pagi hari, 9 juni 2023 pukul 10:05

Tempat :pekarangan rumah Isti
**Konteks: tuturan ketika isti setuju dengan ajakan
 berpindah tempat mencuci piring yang kotor oleh Olva**

Olva : *uy ke sini saje mbasuh piring tu, panas ige di situ di sini lindap badah* (uy bung ke sini saja nyuci piring tu, panas di situ di sini teduh tempatnya) 05

Isti : *uy au, lindap di situ, **ape melah kesitu saje kite angke lemak juge bay mbasuh piring ni me lindap juge badah e fiya, teduh di sana, ayo kita kesana saja supaya enak nyuci piringnya kalo teduh tempatnya*** 06

Maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan petutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pada contoh di atas tuturan yang dicetak tebal adalah tuturan yang memenuhi maksim kesetujuan, kecocokan itu muncul ketika tuturan Olva yang menawarkan “*uy di sini saje mbasuh piring tu, panas ige di situ di sini gi umbang badah*” yang diiyakan oleh Isti dengan tuturan “***ape melah kesitu saje kite angke lemak juge bay mbasuh piring ni me lindap juge bada e***” yang bermakna dengan mengiyakan ajakan dari ibu Olva tersebut maka penutur dua merasa setuju dengan ajakan tersebut. Sehingga dengan adanya kecocokan antara kedua penutur di dalam meleksanakan percakapan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tuturan di atas telah memenuhi maksim kesetujuan karena telah saling membina kecocokan atau kemupakatan di dalam bertutur.

Data:17 Pada PT 4. PCK 15
Status sosial: ibu rumah tangga/ petani
Waktu : siang hari, 13 juni 2023 pukul 01:32
Tempat :rumah ibu Elvi
**Konteks: tuturan ketika ibu Tri meng iakan untuk
 menggunakan uang koin kare tidak mmenemukan
 canting(kaleng susu) untuk mengeroki ibu Elvi**

Tri : *ape tape ye ade?* (trus apa yang ada?) 13

Elvi : *na makai duit saje ndik dapat canting e* (na pakai uang koin saja, enggak dapet cantingya)14

Tri : ***ape mintak jadilah pakai duit, me ndik bedie canting e (iya enggak papa pakai uang koin klo enggak ada cantingnya (kaleng susu)*** 15

Maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan petutur dalam kegiatan bertutur, masing-

masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Tuturan di atas yang dicetak tebal adalah tuturan yang mengandung maksim kesetujuan karena penutur dua setuju untuk mengeroki menggunakan uang koin karena penutur satu tidak menemukan *canting* (kaleng susu). dengan adanya kesetujuan untuk mengeroki penutur dua menggunakan uang koin maka kecocokan diantara kedua belah pihak telah terpenuhi. Sehingga dapat dikatakan telah memenuhi maksim kesetujuan di dalam kegiatan bertutur karena sesuai dengan prinsip. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan petutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Data:18 Pada PT 8. PCK 02
Status sosial: Ibu rumah tangga
Waktu : siang hari, 19 juni 2023 pukul 09:11
Tempat : rumah ibu Elvi
Konteks: tuturan ketika ibu Ral merasa cocok dengan masakan yang di buat oleh ibu Olva

Olva : *luk mane lemak dide gulai e nik? dide kepedasan?* (gimana enak ngak gulainya nek? enggak kepedasan kan?)01

Ral : ***lemak eh, dangiluk me aku pedas e ni*** (enak, udah pas kalo saya pedasnya 02

Maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan petutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Tuturan di atas mengandung maksim kesetujuan karena mitra tutur merasa cocok dengan rasa pedas gulai yang dibuat oleh penutur kecocokan itu muncul pada tuturan ***dangiluk me aku pedas e ni*** sehingga merasa cocok dan sesuai dengan rasa pedas gulai yang dimasak oleh ibu Olva yang tidak terlalu pedas. Tuturan tersebut diungkapkan secara sopan dan termasuk kedalam maksim kecocokan karena saling membina kecocokan di dalam menilai segi rasa. Sehingga tuturan tersebut telah memenuhi maksim kecocokan di dalam melaksanakan tuturan karena peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Data:19 Pada PT 9. PCK 02,03
Status sosial: ibu rumah tangga
Waktu : siang hari, 23 juni 2023 pukul 01:15
Tempat : teras rumah ibu Elvi
Konteks: tuturan ketika ibu ayu mengatakan bahwa panas yang kemungkinan berubah menjadi hujan

Ayu : *nduk alangka panas aghini, kalu ka ujan tini* (aduh alangka panas hari ini, mungkin mau hujan)01

Olva : *aw panas nian aseku ka ujan nian mpuk panasni, ngkan e itu die di ulu ayaik tu la akap nian* (iya panas sekali saya rasa akan hujan ini walaupun panas, soalnya itu lihat di hulu sudah mendung) 02

Radis : *itulah jiku lain panas e ni. Awak jemughan padi lum keghing (iya benar, soalnya panasnya beda, padahal jemuran padi belum kering) 03*

Maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan petutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Pada tuturan di atas, tampak adanya kecocokan persepsi antara Ayu dan dan Olva, yang mengatakan bahwa panasnya hari itu kemungkinan akan terjadi hujan "***nduk alang ka panas aghini, kalu ka ujan tini*** dan dijawab oleh Olva ***aw panas nian aseku ka ujan nian mpuk panasni, ngkan e itudie di ulu ayik tu la akap nian***" dan disambung dengan tuturan ibu Radis ***itulah jiku lain panas e ni. Awak jemughan padi lum keghing (iya benar, soalnya panasnya beda, padahal jemuran padi belum kering)*** yang menandakan kecocokan persepsi antar ketiga orang ibu-ibu tersebut yang mengatakan bahwa hari yang panas kemungkinan akan terjadi hujan karena melihat adanya awan yang sudah gelap meskipun cuacanya masih panas. Sehingga ketiga tuturan tersebut termasuk ke dalam maksim kesetujuan karena peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan di atas telah memenuhi maksim kesantunan berbahasa kategori maksim kesetujuan hal itu terjadi karena ibu-ibu di desa Pajar Bulan sudah sedikit paham mengenai kaidah kebahasaan di dalam prinsip kecocokan di dalam kesantunan berbahasa hal itu dapat dilihat dari tuturan tuturan tuturan yang mereka ungkapkan yang telah sesuai dengan maksim kesetujuan yang dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Maksim kesimpatian mengharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Berikut ini adalah data-data yang memenuhi maksim kesimpatian.

Data:20 Pada PT 4. PCK 01,0 3
Status sosial: ibu rumah tangga/ petani
Waktu : siang hari, 13 juni 2023 pukul 01:32
Tempat :rumah ibu Elvi
Konteks: tuturan ketika ibu Tri menanyakan kabar karena meliht ibu Elvi yang terlihat lesu

Tri : *hui tape die kabar e?* (hei apa kabarnya) 01

Elvi : *ai dide bedie* (ah enggak ada) 02

Tri : *ngape litak benagh arung e ni bung?*(kenapa lesu nian kelihatanya) 03

Maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Maksim kesimpatian mengharapakan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Tuturan di atas mengandung maksim kesimpatin maksim kesimpatian itu muncul ketika penutur Tri menanyakan kabar kepada penutur dua “***hui tape die kabar e dan ngape litak benagh arung e ni bung*** karena melihat mitra tuturnya terlihat lesu sehingga menimbulkan rasa simpati dari penutur dengan adanya rasa simpati yang dimiliki oleh penutur didalam melakukan komonikasi maka tuturan tersebut bisa dikatakan sebagai tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian. Karena sesuai dengan maksim kesimpatian yang mengharapakan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Data:21 Pada PT 10. PCK 13
Status sosial: ibu rumah tangga / guru/ pedagang
Waktu : siang hari 25 juni 2023 pukul 02:45
Tempat : rumah ibu Mita
Konteks: tuturan ketika ibu mita memenangkan arisan mingguan

Aang : *sape ye dapat?* (siapa yang dapat?) 13

Mita : *selamat untuk ndung maesa, ye dapat arisan minggu ini ndung maesa* (selamat untuk ibu maesa, yang dapt arisan minggu ini ibu maesa) 13

Maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Maksim kesimpatian mengharapakan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Tuturan di atas yang dituturkan oleh Aang dan Mita termasuk maksim kesimpatian di dalam berbahasa karena munculnya tuturan-tuturan yang mengungkapkan kata selamat karena telah memenangkan arisan, tuturan selamat tersebut

termasuk kedalam tuturan yng mengandung kesimpatian terhadap seseorang yang sedang mendapatkan kesenangan atau kesuksesan. Hal ini sesuai dengan maksim kesimpatian di mana Maksim kesimpatian mengharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat.

Data:22 Pada PT 11. PCK 03
Status sosial: ibu rumah tangga
Waktu : siang hari, 25 juni 2023 pukul 02: 32
Tempat: rumah ibu elvi
Konteks: tuturan ketika ada mobil ambulance yang lewat

Radis : *adak ambulance sapelah lalu ni tadi?* (ambulance siapa itu tadi?) 01

Olva : *ambulan Angga jeme pagar bunge ning* (ambulance Angga orang pagar bunga) 02

Radis : ***na inalilahi wainailahi rojiun, adak ninggal ngape die tu? (inalilahi wainailahi ro'jiun, meninggal kenapa dia?)*** 03

Maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Maksim kesimpatian mengharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Pada tuturan di atas tampak jelas kesimpatian penutur dua dengan mengucapkan ***“inalilahi wainailahi rojiun adak ninggal ngape die tu?”*** bentuk kesimpatian berbela sungkawa terhadap seseorang yang telah meninggal dunia, maka dengan adanya sikap kesimpatian yang muncul ketika seseorang sedang mendapat kemalangan atau musibah maka tuturan di atas termasuk ke dalam maksim kesimpatian karena peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan di atas telah memenuhi maksim kesantunan berbahasa kategori maksim kesimpatian hal itu terjadi karena ibu-ibu di desa Pajar Bulan sudah sedikit paham mengenai kaidah kebahasaan di dalam prinsip kesimpatian di dalam kesantunan berbahasa hal itu dapat dilihat dari tuturan tuturan tuturan yang mereka ungkapkan yang telah sesuai dengan maksim kesimpatian yang memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Berdasarkan data-data yang telah ditemukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa ibu-ibu di desa Pajar Bulan dapat dikatakan cukup santun karena banyaknya tuturan-tuturan yang memenuhi maksim kesantunan berbahasa seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian, maksim kesederhanaan atau rendah hati, maksim kesetujuan dan maksim kesimpatian. Pada hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa tuturan yang terjadi dikalangan

ibu-ibu di desa Pajar Bulan cukup santun karena ibu-ibu telah memperhatikan kesantunan di dalam melakukan interaksi dan komunikasi terhadap mitra tuturnya serta adanya sikap menghargai dan rasa simpati antar sesama peneutur sehingga dapat dikatakan bawa tuturan ibu-ibu di desa Pajar Bulan suda cukup santun meskipun terkadang tanpa mereka sadari masih ada ketidaksantunan yang terjadi ketika mereka melakukan tuturan atau komunikasi hal itu bisa terjadi karena adanya faktor ketidak sadaran atau ketidak pahaman di dalam prinsip kesantunan.

b. Ketidaksantunan Berbahasa Dalam Tuturan Keseharian Ibu-Ibu di Desa Pajar Bulan

Ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada prilaku melecehkan muka (*face-aggravaate*). Prilaku melecehkan muka itu sebenarnya lebih dari sekedar mengancam muka (*face-treaten*). Tidakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekedar prilaku melecehkan muka melainkan prilaku memein-mainkan muka.

1. Kesembronoan

Kesembronoan dalam pandanganya dapat dipahami sebagai prilaku yang mengandung ketidak seriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, prilaku sombrono dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan prilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Berikut ini adalah data-data yang termasuk ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan.

Data:23 Pada PT 2. PCK 09

Status sosial: ibu rumah tangga/ petani

Waktu : pagi hari, 9 juni 2023 pukul 10:05

Tempat :pekarangan rumah Isti

Konteks: tuturan ketika ibu fitri mengejek dengan mengatakan masa ngak keangkat, padahal berbadan besar

Isti : *yak dide tebatak me sughang, beghat tini* (ya engak keangkat kalau sendiri, berat ini) 08

Fitri : *ay mase pule dide tebatak, awak badan besak kata* (ah masa ngak ke angkat, padahal badan besar) 09

Kesembronoan dalam pandanganya dapat dipahami sebagai prilaku yang mengandung ketidak seriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, prilaku sombrono dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan prilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Tuturan di atas yang dicetak tebal adalah contoh tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa karena adanya unsur sinisme dengan ejekan yang tampak pada atuturan ***ay mase pule dide tebatak, awak badan besak kata*** (ah masa ngak ke angkat, padahal badan besar) yang mengejek temanya dengan mengucapkan “padahal badanya besar sekali” tuturan tersebut tentu tidaklah sopan karena adanya unsur sinisme dan ejekan sehingga tuturan di atas digolongkan ke dalam tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan dengan sinisme dan ejekan yang dapat dipahami

sebagai perilaku bahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah mitra tutur.

Data: 24 Pada PT 12. PCK 02,04

Status sosial: ibu rumah tangga
--

Waktu : sore hari 26 juni 2023 pukul 04:15

Tempat : rumah ibu Yani

Konteks: tuturan ketika ibu Yani menanyakan mau di masak apa ikan yang telah di siapkan
--

Yani : *ndak diapeka ikan ni tik?* (mau diapakan ikan ini tik?) 01

Tika : ***dicapakka*** (dibuang) 02

Yani : *yak serius jeme betanye ni* (orang nanya serius) 03

Tika : ***yak digulai ka, mase dicapakka***, (ya digulai, mas dibuang) 04

Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidak seriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sombrono dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Tuturan di atas termasuk Kesembronoan Subkategori Sinisme dengan Ejekan. Karena mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang renda mitra tutur. Dari sisi ketidaksantunan, tuturan ***yak digulai ka, mase di capakka*** mengandung maksud kesembronoan. Lazimnya ikan yang sudah dibeli untuk di masak, tidak untuk dibuang. Jadi disitulah letak dimensi kesemberonoan subkategori sinisme dengan ejekan tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut adalah tuturaan yang tidak santun.

Data:25 Pada PT 5. PCK 06

Status sosial: ibu rumah tangga/ petani
--

Waktu : soreh hari, 13 juni 2023 pukul 04:23

Tempat : pekarangan rumah Elvi

Konteks: tuturan ketika ibu Radis meminta serabut kelapa untuk membuat ikan asap

Radis : *ape mintaku dikit me ade, aku ndak nape ikan* (minta sedikit kalo ada, aku mau bikin ikan asap) 05

Olva : ***minta? Yak ndik die agi ye gratis mbak ini*** (minta? Ya tidak ada lagi yang gratis sekarang) 06

Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidak seriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sombrono dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Tuturan di atas yang dicetak tebal adalah tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa

kategori kesembronoan dengan subkategori kepura-puraan dengan gurauan karena tuturan di atas mengacu kepada perilaku yang bersifat humor atau candaan yang muncul pada tuturan minta? *Yak ndik die agi ye gratis mbak ini* (minta? Ya ngak ada yang geratis sekarang) tentu saja tuturan yang diungkapkan tersebut mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh atau candaan di dalam menanggapi tuturan yang disampaikan mitra tuturnya oleh karena itu tuturan tersebut dikatakan tuturan yang tidak santun.

Data: 26 Pada PT 6. PCK 01

Status sosial: ibu rumah tangga

Waktu :siang hari 17 juni 2023 pukul 11:05

Tempat : pekarangan rumah Sasmita

Konteks: tuturan ketika ibu Fitri yang menanyakan tentang gorengan yang sudah matang

Fitri : *uy ndut la ade ye masak guringan kaba ni ? (hei gendut udah ada yang mateng gorengan tu?)* 01

Widis : *yak la ade cik, ini na ambikla me ndak ngecap e* (ya uda ada cik, ambil saja kalo mau nyicip) 02

Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidak seriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sombrono dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Tuturan di atas juga termasuk ketidaksantunan dengan kesembronoan subkategori menyapa dengan ungkapan keakraban sapan yang disampaikan “*uy ndut la ade ye masak guringan kaba ni ? (hei gendut udah ada yang mateng gorengan tu?)*” merupakan bentuk ketidaksantunan karena sapaan yang berbunyi hui ndut yang bermakna hei gendut seharusnya tidak diungkapkan karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur meskipun ungkapan tersebut adalah ungkapan keakraban oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang tidak santun.

Data:27 Pada PT 8. PCK 08

Status sosial: Ibu rumah tangga

Waktu : siang hari, 19 juni 2023 pukul 09:11

Tempat : rumah ibu Elvi

Konteks: tuturan ketika Ayu memuji dirinya sendiri tentang keahlian memasak

Ayu : *yak aw die me itu jangan di kicika agi me masakan sep Ayu hhh (ya iyala, jangan ditanya lagi kalo masakan chef Ayu hhhh (ketawa)* 08

Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidak seriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sombrono dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Tuturan di atas

mengandung ketidaksantunan kesembronoan dengan gurauan hal itu dapat dilihat dari tuturan “***yak aw die me itu jangan di kicika agi me masakan sep Ayu hhh (ya iyala, jangan ditanya lagi kalo masakan chef Ayu hhhh*** dari tuturan yang diungkapkan cenderung menonjolkan sifat ke aku-akuanya meskipun dalam konteks bercanda di dalam berkomonikasi. Maka dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang tidak santun karena adanya sikap kesombongan yang muncul di dalam tuturan tersebut maka dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang tidak santun.

Data: 28 Pada PT 11. PCK 04

Status sosial: ibu rumah tangga

Waktu : siang hari, 25 juni 2023 pukul 02: 32

Tempat : rumah ibu Elvi

Konteks: tuturan ketika mengetahui seseorang yang meninggal dan baru saja di bawa dengan ambulans

Radis : na inalilahi wainailahi rojiun, *adak ninggal ngape die tu?* (inalilahi wainalilahi ro’jiun, meninggal kenapa dia?) 03

Olva : ***ninggal keabisan nyawe ning (meninggal kehabisan nyawa)*** 04

Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sombrono dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Bentuk tuturan yang dicetak tebal di atas termasuk ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan hal itu bisa dilihat dari tuturan “***ninggal keabisaan nyawe ning***” yang secara tidak serius di dalam menjawab pertanyaan dari penutur satu sehingga menimbulkan ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan meskipun di dalam konteks bercanda. Selain memiliki ciri ketidakseriusan, perilaku sombrono dianggap tidak santun itu juga ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Maka dapat dikatakan bahwa tuturan yang mengandung kesembronoan dengan gurauan tersebut adalah tuturan yang tidak santun.

Berdasarkan hasil data di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan dengan kategori kesembronoan masih sering ditemukan di dalam tuturan tuturan ibu-ibu ketika berkomonikasi adapun kesembronoan itu meliputi subkategori kesembronoan sinisme dengan ejekan, kesembronoan kepura-puraan dengan gurauan, kesembronoan menyapa dengan ungkapan keakraban, kesembronoan kesombongan dengan gurauan..

2. Bermain-Mainkan Muka

Bermain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat

merasa jengekel. Ciri lain perilaku bermain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan: yang semua itu menunjuk pada perilaku menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain.

Data:29 Pada PT 2. PCK 10

Status sosial: ibu rumah tangga/ petani

Waktu : pagi hari, 9 juni 2023 pukul 10:05

Tempat:pekarangan rumah Isti

Konteks: : tuturan ketika ibu Fitri mengejek dengan mengatakan masa gak keangkat, padahal berbadan besar

Fitri : *ay mase pule dide tebatak, awak badan besak kata* (ah masa gak ke angkat, padahal badan besar) data 06 ketidaksantunan 09

Isti : *cube batak la nga kaba me tebatak nga kaba ! (Coba angkat dengan kamu kalo ke angkat dengan kamu)* 10

Memainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengekel. Ciri lain perilaku bermain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan. Tuturan di atas mengandung ketidaksantunan berbahasa kategori memainkan muka subkategori tindakan menjengkelkan dengan sinisme, karena ungkapan di atas melibatkan perasaan atau emosi lazimnya akan sangat berpengaruh dengan diksi atau pilihan kata yang digunakan. Ketidaksantunan itu muncul pada tuturan “*cube batak la nga kaba me tebatak nga kaba ! (Coba angkat dengan kamu kalo ke angkat dengan kamu)*” karena munculnya nuansa menjengkelkan dan sinisme pada tuturan tersebut. Dengan munculnya nuansa menjengkelkan diiringi dengan sinisme tersebut maka dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang tidak santun.

Data:30 Pada PT 4. PCK 17

Status sosial: ibu rumah tangga/ petani

Waktu : siang hari, 13 juni 2023 pukul 01:32

Tempat :rumah ibu Elvi

Konteks: tuturan ketika ibu Elvi merasa kesakitan di kerok I dengan ibu Tri

Elvi : *yak jangan kuat nian, kate sakit e* (ya jangan kencang nian sakit) 16

Tri : *ay dide kuat tini, jangan pule lebay benagh ni , sakit die me masuk angina* (ya gak kuat ini, bisalah orang yang ngeroki lagi, memang sakit kalo masuk angin.) 17

Memainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengekel. Ciri lain perilaku bermain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan. Ketidaksantunan berbahasa kategori memainkan muka dengan tindakan yang menjengkelkan merupakan tuturan

yang disampaikan oleh penutur yang dilandasi rasa kesal atau mendongkol, yang disebabkan oleh sifat dan tingkah laku seseorang. Dapat dilihat pada tuturan “yak jangan kuat nian, kate sakit e (ya jangan kencang nian sakit)” dan dijawab **ay dide kuat tini, jangan pule lebay ni, sakit die me masuk angin, (ya ngak kuat ini, jangan lebay, memang sakit kalo maasuk agin.)** Tampak bahwa penutur dua merasa dongkol karena ucapan penutur satu yang menyebutnya “yak jangan kuat nian, kate sakit e” sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut termasuk tindakan menjengkelkan dengan sinisme.

Data:31 Pada PT 5. PCK 01,02
Status sosial: ibu rumah tangga/ petani
Waktu : soreh hari, 13 juni 2023 pukul 04:23
Tempat : pekarangan rumah Elvi
Konteks: tuturan ketika ibu memanggil ibu Olva dan mengatakanya tuli

Radis : **Olva oy Olva nduk alang ka tuli e ah (Olva oy Olva, alang ka tulinya) 01**

Olva : uy ngape gegauk ni (iya kenapa teriak-teriak ni) 02

Memain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa, yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengekel. Ciri lain perilaku memain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan. Pada tuturan di atas seorang ibu dikatakan tuli. Tentu saja ibu Olva merasa dimain-mainkan mukanya dengan penyebutan dirinya yang demikian itu. Dia tentu tidak menyukai penyebutan itu sebagai wujud ketidaksukaanya, penutur dua tersebut menyampaikan tuturan yang bernada memain-mainkan muka juga, yakni yang berbunyi “**uy ngape gegaukni (iya kenapa teriak-teriak ni)**”. Untuk membalas kejengkelanya terhadap penutur. Tuturan di atas termasuk memain-mainkan muka subkategori mencerca dengan ejekan. Karena mengandung cercaan menggunakan tindakan tidak santun yang menggunakan ejekan atau makian yang keras, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan yang tidak santun.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan kategori memain-mainkan muka adalah perbuatan yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengekel dengan adanya unsur-unsur sinis, sindiran, cercaan, yang semua itu menunjuk pada perilaku menjengkelkan orang lain, dan membuat bingung orang lain maka dapat dikatakan bahwa tuturan-tuturan di atas adalah tuturan yang tidak santun.

3. Melecehkan muka

Melecehkan muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel.

Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, dan cercaan yang semuanya yang menunjuk pada perilaku menjengkelkan dan membingungkan orang lain. Dalam ketidaksantunan melecehkan muka terdapat unsur-unsur sinis, yang berlebihan, sindiran yang kasar, dan ejekan yang melukai hati.

Data:32 Pada PT 9. PCK 12

Status sosial: ibu rumah tangga

Waktu : siang hari, 23 juni 2023 pukul 01:15

Tempat : teras rumah ibu Elvi

Konteks: tuturan ketika ibu Yani menanyakan mau di masak apa ikan yang telah disiapkan

Isnaw : *yak aw la me masih padi e sape ka nanak kanye (ya iya, kalo masih padinya siap yang mau masak nya) 12*

Melecehkan muka merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain perilaku melecehkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran, dan cercaan yang semuanya yang menunjuk pada perilaku menjengkelkan dan membingungkan orang lain. Tuturan di atas adalah tuturan yang mengandung ketidak santunan berbahasa kategori melecehkan muka subkategori mencerca dengan ejekan. Tuturan yang disampaikan seorang ibu kepada teman-temannya di atas semestinya tidak mengandung ejekan seperti itu. Dengan adanya ejekan yang berbunyi **“yak aw la me masih padi e sape ka nanak kanye (ya iyala, kalo masih padinya siapa yang mau masak nya)”** membuat temanya merasa dilecehkan mukanya karena tuturan yang mengandung cercaan menimbulkan kejengkelan penutur ataupun mitra tuturnya. Sehingga tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka.

Makah dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa di dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan masih banyak terjadi terutama pada ketidaksantuna kategori kesembronoan, melecehkan muka dan menghilangkan muka. Hal ini juga menunjukkan bahwa di dalam bertutur ibu-ibu di desa Pajar Bulan ini terkadang tanpa meraka sadari mereka melakukan ketidaksantunan berbahasa. Hal itu dapat terjadi karena adanya beberapa faktor seperti faktor ketidak pahaman mereka terhadap prinsip kesantunan, faktor lingkungan, faktor sosial, dan faktor pendidikan. Sehingga menyebabkan ketidaksantunan di dalam berbahasa. Contoh ketidaksantunan di dalam berbahasa adalah dengan lahirnya kata-kata kasar atau yang jauh dari kaidah kesantunan berbahasa, seperti mengejek, mencela, merendahkan, dan kurangnya rasa simpati di dalam melakukan intraksi bertutur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai maksim kesantunan berbahasa di dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan kecamatan Kedurang kabupaten Bengkulu Selatan. Maka kesimpulan dari penelitian ini yakni lebih banyak tuturan yang mematuhi maksim kesantunan daripada kitidaksantunan. Dalam melakukan penelitian peneliti menemukan keenam maksim kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian, maksim kesederhanaan atau rendah hati, maksim kesetujuan dan kesimpatian. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang terjadi di kalangan ibu-ibu di desa Pajar Bulan cukup santun karena ibu-ibu memperhatikan kesantunan di dalam melakukan interaksi dan komonikasi terhadap mitra tuturnya serta adanya sikap menghargai dan rasa simpati antar sesama peneutur.

Sedangkan Ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di dalam tuturan keseharian ibu-ibu di desa Pajar Bulan. peneliti menemukan tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan, kategori bermain-mainkan muka, kategori melecehkan muka. Hal ini juga menunjukkan bahwa di dalam bertutur ibu-ibu di desa pajar bulan ini terkadang tanpa meraka sadari mereka melakukan ketidaksantunan berbahasa. Hal itu dapat terjadi karena adanya beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor sosial, dan faktor pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwasanya kesantunan ibu-ibu di dalam bertutur sehari-hari suda cukup santun meskipun masih sering terdapat tuturan yang tidak santun dikarenakan adanya beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksantunan itu terjadi.

Daftar Pustaka

- Hamzah, Z. A. Z., Hassan, A. F. M ., & Adama, M. N. H. M. 2011 Kesantunan bahasa dalam kalangan remaja sekolah menengah. *Jurnal bahasa*. 321-328.
- Kunjana, Rahardi dkk. 2016. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Muslihah, N. N. & Febrianto, R. 2017. Pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks bahasa indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(1): 99-118.
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2021. Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Resnita, Dewi. 2019. *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa*. Yogyakarta.

- Rina Yuliana, Rohmadi, M., & Suhita, R. 2013. Daya pragmatik tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Basastra*, 1(2) : 280-293.
- Sultan, F. M. M., & Norazhar, K. F. 2022. Kesantunan berbahasa di laman sosial dalam kalangan pelajar menengah atas: Analisis prinsip kesopanan. *Jurnal Bahasa*, 22(1):129-148.
- Susanthi, I. G. A. A. D. & Warmadewi, A. A. I. M. 2020. Kesantunan dalam Percakapan Pemandu Wisata di Ubud bali. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(1), 22-27.
- Wulansafitri, Inayah dan Ahmad Syaifudin. 2020. Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Film My Stupid Boss. *Jurnal Sastra Indonesia*. 9.1: 21-27.